**BAB I**

1

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Perhatian pemerintah terhadap bidang pendidikan dari tahun ketahun makin meningkat dengan sasaran utamanya adalah pendidikan tingkat dasar. Tujuan pendidikan tingkat dasar saat ini adalah agar setiap anak usia sekolah (7-15 tahun) mendapatkan kesempatan dan dapat ditampung seluruhnya dan tidak terbatas pada murid-murid normal melainkan juga murid-murid yang berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya murid berkesulitan belajar. Sebagaimana dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 32 (1) tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus dinyatakan bahwa,

Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Mendiknas (2005: 84).

Anak kesulitan belajar adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, baik disebabkan oleh adanya difusi neurologis, proses psikologis maupun oleh sebab lain sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya (Depdikbud:1997). Sebenarnya Anak kesulitan belajar sudah dikenal dalam dunia pendidikan. Namun demikian, penanganan terhadap mereka belum seperti yang diharapkan. Banyak faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan anak berkesulitan belajar. Salah satu di antaranya adalah karena kurangnya keterampilan guru dalam mengidentifikasi terhadap mereka, terutama kesulitan belajar membaca.

Kesulitan membaca menjadi penyebab utama kegagalan anak di sekolah. Hal itu terjadi karena membaca merupakan satu bidang akademik dasar selain menulis dan berhitung. Kemampuan membaca merupakan kebutuhan dasar, karena sebagian informasi disajikan dalam bentuk tertulis dan hanya di peroleh melalui membaca. (Sunardi, 1997:1).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas kelas berikutnya. Oleh karena itu, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. Jadi yang paling awal harus dilakukan adalah mengatasi kesulitan membacanya dahulu. Pelajaran membaca permulaan bertujuan agar anak mengenal huruf dan merangkai huruf sehingga mereka dapat membaca dengan menggunakan kata tersebut. (Subarti, 1992)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada 9-16 Januari 2018 kelas III di SD Inpres Japing hasil identifikasi dengan menggunakan instrumen identifikasi anak berkesulitan belajar dari Guszak (Suparmanto, 2016) yang diberikan kepada murid tersebut serta informasi dari guru kelasnya maka peneliti menarik kesimpulan bahwa murid tersebut benar mengalami kesulitan khususnya membaca permulaan yang ditandai dengan kesulitan, yakni: membedakan huruf a dan e apabila berada dalam satu kata, kesulitan membaca kata, kesulitan mengingat kata, membaca lambat, membedakan dan membalik huruf, serta kekacauan membaca. Jika kesulitan ini tidak ditangani sejak anak berada di kelas dasar, maka akan menyulitkan murid saat berada di kelas lanjutan.

Rendahnya kemampuan membaca kata sangat terkait dengan karakteristik anak berkesulitan belajar yang kapasitas belajarnya sangat terbatas. Mereka mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa, kurang mampu berinteraksi dengan teman sebaya dan sifat pelajaran membaca itu sendiri yang mencakup aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik mencakup gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan perhatian dan pemahaman.

Menyadari akan hal tersebut maka pengajaran membaca anak berkesulitan belajar diupayakan mempertimbangkan karakteristik anak berkesulitan belajar dan karakteristik dari membaca. Penerapan model pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan siswa aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan. Hal tersebut bertujuan agar murid belajar secara alami dan bermakna. Pembelajaran membaca selalu terintegrasi dengan dalam pengembangan bidang-bidang lainnya maka kecepatan metode, strategi, ataupun teknik dinilai sangat penting dan kesemuanya memiliki karakteristik tersendiri dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Berangkat dari pernyataan di atas, maka perlu dilakukan suatu upaya yang diduga dapat mengatasi permasalahan ketidakmampuan membaca bagi murid disleksia kelas III SD Inpres Japin Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa yakni dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyadi (2009) berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Disleksia Kelas kelas IV di SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" telah berhasil menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga meningkatkan kemampuan membaca murid.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini dikembangkan oleh Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas Hopkins. Tipe ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Menurut Slavin (2008: 10), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Bahan pelajaran disajikan oleh guru dan siswa harus mencurahkan perhatiannya, karena hal itu akan mempengaruhi hasil kerja mereka dalam kelompok.
2. Anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa, mereka heterogen dalam berbagai hal seperti prestasi akademik dan jenis kelamin.
3. Setelah tiga kali pertemuan diadakan tes individu berupa kuis mengguan yang dikerjakan siswa sendiri-sendiri.
4. Materi pelajaran disiapkan oleh guru dalam bentuk lembar kerja siswa.
5. Penempatan siswa dalam kelompok lebih baik ditentukan oleh guru daripada memilih sendiri.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Peningkatan kemampuan membaca melalui model pembelajaran kooperatif pada anak disleksia kelas III SD Inpres Japing Sunggumanai Kecamatan Pattallassang Kabupaten Gowa".

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas,maka rumusan masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajarankooperatif?
2. Bagaimana kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajarankooperatif?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajarankooperatif?
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajarankooperatif.
2. Kemampuan memaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajarankooperatif.
3. Peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajarankooperatif.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak terutama pihak yang berkecimpung dalam pendidikan luar biasa, baik bersifat teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat teoretis**
2. Bagi tenaga pendidikan, dapat dijadikan bahan informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada pendidikan luar biasa menyangkut pengembangan layanan bagi anak luar biasa pada umumnya dan murid disleksia pada khususnya.
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan bahan masukan dalam meneliti dan mengembangkan peubah berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatifdalam membaca.

**2. Manfaat praktis**

1. Bagi sekolah, sebagai salah satu bahan informasi dalam meningkatkan pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus terutama murid disleksia.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai salah satu bahan masukan dalam menyusun program dan melaksanakan pembelajaran membaca bagi anak berkebutuhan khusus terutama muriddisleksia.
3. Bagi murid, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membacanya.

**BAB II**

8

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Konsep kemampuan membaca**
3. **Pengertian membaca**

Setiap hari mungkin selama beberapa jam bisa dilakukan kegiatan membaca. Tetapi, apakah membaca itu sebenarnya? Banyak sekali batasan yang dikemukakan orang tentang membaca, tergantung dari segi mana memandangnya.

Pada hakekatnya membaca merupakan proses memahami dan merekonstruksi makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Pesan atau makna yang terkandung dalam teks bacaan merupakan interaksi timbal balik, interasi aktif, dan interasksi dinamais antara pengertahuan dasar yang dimiliki pembaca dengan kalimat-kalimat fakta dan informasi yang tertuang dalam teks bacaan merupakan informasi yang tersimpan dalam memori otak/fikiran pembaca atau dapat disebut dengan sumber informasi nonvisual, kedua macam sumber informasi tersebut perlu dimiliki secara berimbang oleh pembaca. Artinya kemampuan mengenal informasi viusual perlu diikuti dengan pengetahuan dasar yang diperlukan untuk memahami suatu teks bacaan.

Sudarso (Abdurraman, 2012: 158) menyatakan bahwa

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan tepisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan,pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Bond (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa

Membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang membaca yang telah disampaikan diatas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas komplek baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Aktifitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

1. **Proses membaca**

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Menurut Burns (Rahim, 2008: 12) mengemukakan: Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh indra penglihatannya. Murid disleksia belajar secara visual melalui media yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Murid disleksia yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu guru memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada murid disleksia, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskripsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual murid disleksia namun pengalaman langsung lebih efektif daripada pengalaman tidak langsung.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih siswanya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan. Aspek ke sembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna yang dibacanya secara pribadi.

1. **Tujuan membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan.

Menurut Blanton (Rahim, 2008) tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca nyaring
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks
9. Mempelajari pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakikatnyanya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

1. **Pengertian kemampuan membaca permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca. Membaca permulaan ini mencakup: (1) Pengalaman bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (4) Kemampuan menyuarakan bahan tertulis; dan (5) Kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman, 2013).

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara, 2013) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Menurut Wardani, I.G.A.K (2008), untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda tanda baca, serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata, dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap perkembangan kemampuan membaca**

Kemampuan membaca berkembang melalui beberapa tahap, yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya (Abdurrahman, 2012: 159).

Tahapan membaca menurut Abdurrahman di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas 1 SD. Kesiapan menunjukkan pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas 1 SD, yaitu pada saat berusia sekitar 6 tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia 7 atau 8 tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas 2 atau kelas 3.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas 4 atau 5 SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya nya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Konsep model pembelajaran kooperatif**
2. **Pengertian model pembelajaran kooperatif**

Menurut Suprijono (2009: 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pembelajaran Kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teraratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Slovin dalam Solihatin (2005: 4) “cooperative learning” adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang angotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Dalam cooperative learning ada tiga konsep utama yaitu: (1) pengalaman kelompok (team recognition); (2) tanggungjawab individu; dan (3) keseimbangan peluang untuk meraih sukses bersama, (Slavin dalam Tim Widyaiswara LPMP, 2005: 3).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif (cooperative learning) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dan kerjasama anggota antara 2 sampai 6 orang dalam memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

1. **Keuntungan pembelajaran kooperatif**

Menurut Sugiyanto (2008: 41) pembelajaran kooperatif mempunyai banyak keuntungan:

(1) meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial; (2) memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan; (3) memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial; (4) memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen; (5) menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois; (6) membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa: (7) berbagai keterampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktekkan; (8) meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia; (9) meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif; (10) meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik; (11) meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang dapat memberikan kontribusi yang mampu menarik perhatian murid dalam mengikuti proses pembelajaran secara aktif bersama guru dan murid lainnya dengan mengedepankan aspek kerjasama.

1. **Model-model pembelajaran kooperatif**

Menurut Sugiyanto (2008: 42) model pembelajaran kooperatif meliputi :

a) STAD (Student Avhievement Divisions): model STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawan dari Universitas John Hopkins. Model ini dipandang paling sederhana dan paling langsung dari pendekatan pembelajaran kooperatif. Para guru menggunakan model STAD untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui penyajian verbal maupun tertulis.

b) Jigsaw: model ini dikembangkan oleh Elliot Aronson dan kawankawan dari Universitas Texas, dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawan.

c) GI (Group Investigation): dasar-dasar model GI dirancang oleh Herbert Thelen, selanjutnya diperluas dan diperbaiki oleh Sharn dan kawan-kawan dari Universitas Tel Aviv. GI sering dipandang sebagai model yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Dibandingkan dengan STAD dan Jigsaw, model GI melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Model ini menuntut siswa untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun keterampilan proses memiliki kelompok (group process skills). Para guru yang menggunakan model GI umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 4 hingga 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari mengikuti investigasi mendalam terhadap beberapa subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

d) Model Struktural: model ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan kawan-kawan. Meskipun memiliki banyak kesamaan dengan model lainnya, model struktural menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Berbagai struktur tersebut dikembangkan oleh Kagan dengan maksud menjadi alternatif dari berbagai struktur kelas yang lebih tradisional, seperti model resitasi, yang ditandai dengan pengajuan pertanyaan oleh guru kepada seluruh siswa didalam kelas dan para siswa memberikan jawaban setelah lebih dahulu mengangkat tangan dan ditunjuk oleh guru. Struktur-struktur Kagan menghendaki agar para siswa bekerjasama saling bergantung dalam kelompok-kelompok kecil secara kooperatif. Ada struktur yang memiliki tujuan umum untuk meningkatkan penguasaan isi akademik dan ada pula struktur tujuannya untuk mengajarkan keterampilan sosial. Beberapa teknik dari model struktural antara lain: mencari pasangan, bertukar pasangan, berkirim soal.

Dalam penelitian ini proses pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode STAD.

1. **Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD**

Menurut Sugiyanto (2008: 43) yaitu: (a) para murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen., baik jenis kelamin, ras, etnik, maupun kemampuan (tinggi, sedang, rendah); (b) tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik dan kemudian saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota tim; (c) secara individual atau tim, tiap minggu atau tiap dua minggu guru mengevaluasi untuk mengetahui penguasaan mereka terhadap bahan akademik yang telah di pelajari; (d) tiap dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada murid secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

1. **Konsep kesulitan belajar**
2. **Pengertian kesulitan belajar**

Kesulitan belajar merupakan peristilahan yang digunakan pada siswa-siswa yang mempunyai kesulitan tidak dapat mengikuti kegiatan belajar ,mengajar disebabkan karena kurangnya intelegensi, kelainan sensoris, ketidak beruntungan ayau ketidak cukupan budaya atau bahasa (Bauer, Keefe and Shea, 2001). Kelainan ini di tampilkan dengan ditandai oleh adanya perbedaan antara kemampuan dan prestasi akademik. Kelompok kecil ini, kurang dari 3 persen dari populasi sekolah, terbiasa dalam masalah kronis dalam bidang keterampilan dasar akademis, seperti membaca, menulis, mengeja dan matematika. Beberapa siswa dengan kesulitan belajar juga mungkin mempunyai masalah dengan keterampilan sosial, beberapa diantaranya memiliki kesulitan dalam keterampilan fisik.

Krik dalam Wardi (1995:12) menyatakan bahwa

Kesulitan belajar di definisikan sebagai keterlambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar (seperti berhitung, membaca, dan menulis), serta gangguan berbicara dan berbahasa namun bidang-bidang ketidak mampuan kesulitan belajar dapat di kaitkan dengan lemah metal.

Berdasarkan definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah istilah umum yang di hubungkan dengan adanya kesulitan atau keterlambatan yang signifikan dalam bidang akademik dasar (seperti berhitung, membaca, dan menulis).

1. **Ciri-ciri anak kesulitan belajar**

Anak kesulitan belajar menggambarkan suatu keadaan kesulitan dalam mencapai hasil belajar antara lain:

1. Prestasi belajar yang di capai selalu berada di bawah rata-rata prestasi belajar kelompoknya. Dengan kata lain anak yang mengalami kesulitan belajar prestasi belajarnya rendah, mungkin prestasi dan mata pelajaran secara keseluruhan, mungkin juga prestasi dalam mata pelajaran tertentu.
2. Dalam melaksanakan tugas-tugas kegiatan belajar selalu mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak-anak lain sekelasnya, sehingga waktu yang disediakan tidak mencukupi.
3. Dalam hal kepribadian kadang-kadang mereka menunjukkan sikap yang negatif dalam berperilaku. Seperti acuh tak acuh, kurang konsentrasi, sering membolos, mengganggu teman, tidak suka mencatat pelajaran, tidak mengerjakan tugas, bahkan sering menyendiri atau murung.

Bardasarkan hal tersebut di atas maka dapat di ambil kesimpulan bahwa anak yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas akdemik di sekolah, baik di sebabkan oleh adanya disfusi neurologis, proses psikologi dasar, maupun sebab-sebab lain, sehingga prestasi belajar yang dicapai jauh berada di bawah potensi yang sebenarnya.

Untuk mengenal berbagai jenis kesulitan belajar yang di alami oleh anak, maka perlu kita amati berbagai aspek yang berperan dan mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, yaitu:

1. Karena adanya gangguan fisik seperti: penglihatan, pendengaran, bicara, cacat tubuh, cacat otak.
2. Karena gangguan emosi.
3. Karna keterbatasan berfikir atau lamban belajar
4. Karena memiliki kemampuan mental tinggi atau berbakat (giftet/talentet).
5. Karena gangguan khusus lainnya: gangguan membaca, perkembangan bahasa, berbicara, berhitung, motorik, konsentrasi atau autistik.
6. **Penyebab kesulitan belajar**

Prestasi belajar di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (learning disabilities) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfusi neurologis, sedangkan penyebab utama problem belajar (learning problems) adalah faktor eksternal, yaitu berupa strategi pembelajaran yang ekliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulangan penguatan (reinforcement) yang tepat.

Disfusi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfusi neurologis dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetika, (2) luka pada otak atau karena trauma fisik atau kekurangan oksigen, (3) biokomia yang hilang (misalnya biokomia yang di perlukan untuk memfungsikan saraf otak), (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran madai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak(deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.

1. **Klasifikasi kesulitan belajar**

Berkesulitan belajar merupakan salah satu anak berkebutuhan khusus yang ditandai dengan adanya kesulitan untuk mencapai standar kompetensi yang telah di tentukan dengan mengikuti pembelajaran konvensional. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat di klasifikasikan berdasarkan pada tingkat usia dan juga jenis kesulitannya, yaitu:

1. Kesulitan belajar perkembangan

Yaitu pada anak usia dibawah 5 tahun( balita), hal ini dikarenakan anak balita belu belajar secara akademis,tetapi belajar dalam proses kematangan prasyarat akademis, seperti kematangan persepsi visual-auditory, wicara, daya deferensiasi, kemampuan sensory-motor dsb.

1. Kesulitan belajar akademik

Anak-anak usia sekolah yaitu usia diatas 6 tahun, anak-anak ini mengalami kesulitan dalam satu jenis/bidang akademik seperti:

1. Disgraphia, kesulitan dalam menulis.
2. Diskalkulia, kesulitan dalam menghitung dan matematika.
3. Disleksia, kesulitan dalam membaca baik membaca permulaan maupun pemahaman.
4. **Definisi kesulitan belajar membaca**

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindrorna kesulitan dalam rnernpelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) definisi kesulitan belajar membaca atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.

Berdasarkan definisi tersebut maka disimpulkan bahwa disleksia merupakan gangguan fungsi otak yang berpengaruh pada kemampuan membaca yaitu memahami komponen-komponen kata dan kalimat.

1. **Karakteristik kesulitan belajar membaca**

Menurut Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, Irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman atau ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala ke arah lateral, ke kin atau ke kanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan beajar membaca juga sening memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dan kebiasaan anak normal, yaltu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dan 15 inchi (kurang-lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Gejala penghilangan tampak misalnya pada saat dihadapkan pada bacaan “Bunga mawar merah” dibaca oleh anak “Bunga merah”. Penyisipan terjadi jika anak menambahkan kata pada kalimat yang sedang dibaca misalnya “Bapak pergi ke rumah paman” dibaca oleh anak “Bapak dan ibu pergi ke rumah paman”. Penggantian terjadi jika anak mengganti kata pada kalimat yang sedang dibaca misalnya “Itu buku Kakak” dibaca “Itu buku bapak”. Pembalikan tampak seperti pada saat anak seharusnya membaca “ubi” tetapi dibaca “ibu” dan kesalahan ucap tampak pada saat membaca tulisan “namun” dibaca “nanum”. Gejala pengubahan tempat tampak seperti pada saat membaca “Ibu pergi ke pasar” dibaca “Ibu ke pasar pergi”.

Gejala keraguan tampak pada saat anak berhenti membaca suatu kata dalam kalimat karena tidak dapat mengucapkan kata tersebut mereka sering membaca dengan irama yang tersentak-sentak karena sering berhadapan dengan kata-kata yang tidak dikenal ucapannya. Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca dan tidak mampu memahami tema utama dan suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

1. **Peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif**

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teraratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Model pembelajaran kooperatif STAD dipandang paling sederhana dan paling cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif dengan menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara murid untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal yaitu dengan memperhatikan kondisi murid serta materi pembelajaran yamg akan diajarkan. Murid disleksia adalah murid yang mengalami kesulitan membaca, yaitu kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Dalam penerapan model pembelajaran kooperatif STAD murid disleksia dibagi kedalam kelompok kecil heterogen, kemudian murid saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok mengerjakan lembar kerja kelompok, yaitu merangkai dan membaca suku kata menjadi kata, merangkai dan membaca kata menjadi kalimat, serta merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana. Murid bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai bahan ajar tersebut. Diakhir pembelajaran kelompok dengan anggota kelompok yang dapat menguasai bahan ajar diberi penghargaan sehingga murid dapat lebih termotivasi dan kemampuan membaca murid disleksia dapat meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan prestasi murid yaitu dalam hal meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia, rasa percaya diri murid meningkat, murid merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya, selain itu juga dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, mengurangi sifat individualistik, membangun persahabatan dan belajar mengenai sikap, keterampilan, serta perilaku sosial sehingga murid saling membelajarkan sesama murid lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya yang lebih efektif.

1. **Kerangka Pikir**

Membaca pada hakikatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Salah satu dari jenis membaca yang paling penting adalah membaca permulaan. Tahap awal belajar membaca merupakan aktivitas belajar yang dilakukan untuk mengenal huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana yang kemudian dapat dirangkaikan menjadi kata dan kalimat yang lebih rumit pada tahap lanjutan.

Penguasaan keterampilan membaca permulaan murid disleksia kelas III SD Inpres Japing Gowa belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Saat murid melakukan kegiatan membaca, murid membutuhkan waktu lama dalam menyelesaikan bacaan dan ketika diberi tugas hasil yang ditunjukkan belum memenuhi target yang diharapkan. Dari tugas merangkai dan membaca suku kata menjadi kata, merangkai dan membaca kata menjadi kalimat, serta merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana, murid belum mampu mengerjakannya dengan benar. Murid tersebut belum memenuhi kategori mampu.

Akan tetapi, pada murid disleksia yang mengalami gangguan fungsi neurofisiologis sehingga anak kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasi komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. Dari aspek guru yakni metode pembelajaran yang digunakan guru monoton, proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, pengelolaan kelas yang bersifat klasikal, guru kurang memberikan motivasi dan penghargaan kepada murid yang berhasil menyelesaikan soal-soal. Sehingga untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai agar dapat menerima informasi dalam pembelajaran memerlukan bimbingan dan latihan yang khusus.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya dari Universitas John Hopkins ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktifitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keuntungan yaitu dapat meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, menghilangkan sikap egois, membangun persahabatan dan belajar mengenai sikap, keterampilan, serta perilaku sosial.

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif STAD sederhana sehingga mudah untuk diterapkan pada murid disleksia. Pada proses pelaksanaannya murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok secara heterogen, kemudian murid saling membantu untuk menguasai bahan ajar melalui tanya jawab atau diskusi antar sesama anggota kelompok mengerjakan lembar kerja kelompok, diakhir pembelajaran secara individual melaporkan hasil diskusi lembar kerja kelompok, selanjutnya tiap-tiap kelompok diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar, dan kepada murid secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif STAD diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa.. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini di visualisasi dalam bentuk skema berikut ini:

Kemampuan Membaca Murid Disleksia Rendah

Model Pembelajaran Kooperatif STAD

1. Murid di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok heterogen.
2. Tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik.
3. Secara individual atau tim, murid dievaluasi.
4. Tiap murid dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar.
5. Murid secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan.
6. Kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

Kemampuan Membaca Murid Disleksia Meningkat

Gambar2.1. Skema Kerangka

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir diatas, maka pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif?
2. Bagaimana kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

32

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui gambaran peningkatan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing sebelum dan setelah penerapkan model pembelajaran kooperatif.

1. **Jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif yaitu memberikan perlakuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pada murid disleksia melalui penerapan model pembelajaran kooperatif serta menggambarkan kemampuan membaca murid disleksia sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada kelas III di SD Inpres Japing.

1. **Variabel dan Disain Penelitian**
2. **Variabel penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti yaitu “Pembelajarankooperatif” sebagai variabel bebas dan “Kemampuan Membaca” sebagai variabel terikat.

1. **Disain penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan secara deskriptif yaitu memberikan *pretest* untuk mengukur kemampuan awal murid sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif. Selanjutnya memberikan perlakuan melalui pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Setelah itu, melaksanakan *posttest* untuk mengukur kemampuan membaca murid setelah diberi perlakuan. Perolehan hasil pelaksanaan *pretest* dan *posttest* kemudian dibandingkan dengan demikian hasil yang diperoleh lebih akurat. Data hasil yang diperoleh dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca murid disleksiakelas III SD Inpres Japing Gowa.

1. **Definisi Operasional Variabel**

Untuk memperoleh pemahaman dan kesamaan pengertian tentang variabel pada penelitian ini maka dianggap perlu didefinisikan secara operasional. Adapun definisi secara operasional terhadap variabel penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

- Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan kelompok kecil dengan membagi murid menjadi beberapa kelompok secara heterogen dan tiap anggota tim menggunakan lembar kerja akademik. Selanjutnya secara individual atau tim, murid dievaluasi. Kemudian tiap murid dan tiap tim diberi skor atas penguasaannya terhadap bahan ajar. Murid secara individu atau tim yang meraih prestasi tinggi atau memperoleh skor sempurna diberi penghargaan dan kadang-kadang beberapa atau semua tim memperoleh penghargaan jika mampu meraih suatu kriteria atau standar tertentu.

- Kemampuan membaca yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nilai yang diperoleh subjek dari hasil tes awal dan tes akhir dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada aspek merangkai dan membaca suku kata menjadi kata, merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana, serta merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana.

1. **Subjek Penelitian**

 Penelitian ini menggunakan subjek penelitian, yaitu murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa yang berjumlah 2 orang. Subjek pertama berinisial MA usia 9 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dengan kesulitan membedakan huruf a dan e apabila berada dalam satu kata,kesulitan membaca kata, dan kekacauan dalam membaca, sedangkan subjek kedua berinisial R usia 9 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dengan kesulitan membaca kata, kesulitan mengingat kata, kesulitan membedakan dan membalik huruf, serta membaca lambat.

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

1. **Teknik tes**

Tekhnik tes bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa , tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal digunakan untuk mengukur kemampuan membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dan tes akhir digunakan untuk mengukur kemampuan membaca sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun materi tes penelitian ini yang direncanakan yakni teks bacaan, dengan model pembelajaran kooperatif. Bentuk instrument tes yang diberikan yaitu dengan melengkapi lembar kerja yang berkaitan dengan bacaan, menemukan pokok pikiran tiap kalimat dan membuat kesimpulan tentang isi bacaan. Adapun tes yang digunakan adalah tes yang dikonstruksi sendiri oleh peneliti. Selanjutnya pedoman penilaian yang digunakan untuk tiap aspek adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2 Pedoman Penilaian Instrument Tes Membaca Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Aspek Yang Dinilai** | **Indikator** | **Jumlah Soal** |
| 1 | Membaca nyaring suku kata, kata, kalimat, dan teks sederhana | Merangkai dan membaca suku kata menjadi kata | 4 |
| Merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana | 3 |
| Melengkapi dan membaca teks sederhana | 3 |
|  | 10 Item |

Pedoman penskoran yang digunakan untuk aspek (1) Merangkai dan membaca suku kata menjadi kata yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti , aspek (2) Merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti , dan (3) Melengkapi dan membaca teks sederhana yaitu bobot 1 jika jawaban benar sesuai dengan kunci jawaban yang telah dibuat peneliti, bobot 0 jika jawaban salah dimana subjek menjawab tidak sesuai dengan kunci jawaban yang dibuat peneliti. Jadi total skor yang diperoleh responden maksimal 10 dan minimal 0.

1. **Teknik Analisis Data**

Dalam rangka pengambilan kesimpulan sehubungan dengan penelitian ini maka untuk analisis data digunakan analisis deskriptif hal ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III SD Inpres Japing Gowa baik sebelum pemberian perlakuan maupun setelah pemberian perlakuan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.

Adapun prosedur analisisnya sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

 (Arikunto, 1997: 236)

1. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.

**BAB IV**

38

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada hasil penelitian ini akan dibahas hasil peningkatan kemampuan membaca pada murid dislkesia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif.

**Penyajian Data, Proses dan Hasil Penelitian**

1. **Analisis data peningkatan kemampuan membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif.**

Sebelum pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dilakukan tes untuk mengukur kemampuan membaca murid disleksia. Adapun skor kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut.

**Tabel 4.1** **Data Penilaian Membaca pada Murid Disleksia kelas III Di SD Inpres Japing Gowa sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Inisial Nama** | **Nomor Soal** | **Jumlah** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** |
| 1. | MA | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 4 |
| 2. | R | 0 | 0 | 1 | 1 | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 3 |

Tabel di atas merupakan hasil perhitungan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Untuk memperjelas skor di atas maka dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 4.2 Skor Kemampuan Membaca Sebelum Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Skor** |
| 1. | MA | 4 |
| 2. | R | 3 |

Dari tabel di atas dapat dilihat skor kemampuan murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum di terapkan model pembelajaran kooperatif, kemudian skor tersebut di konversikan kedalam bentuk nilai. Untuk mengetahui nilai skor yang dimiliki oleh masing-masing murid, maka di gunakan rumus :

Maka,

* Nilai perolehan murid MA = x 100

= x 100

= 40

* Nilai perolehan murid R = x 100

= x 100

= 30

Untuk memperjelas nilai skor yang diperoleh murid disleksia sebelum diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada garfik batang di bawah ini.

**Grafik 4.1 Data Hasil Belajar Membaca Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa Sebelum Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

Grafik di atas dapat dilihat nilai skor membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif. Nilai skor tes awal murid dikonversikan kedalam bentuk nilai sehingga dapat di visualisasikan ke dalam keriteria peningkatan kemampuan membaca. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Data Keriteria Peningkatan Kemampuan Membaca pada Murid Disleksia Kelas III Di SD Inpres Japing Gowa Sebelum penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Keriteria** | **Frekuensi** |
| 80 – 100 | Sangat Mampu | 0 |
| 60 - 79 | Mampu | 0 |
| 40 - 59 | Kurang Mampu | 1 |
| 20 – 39 | Tidak Mampu | 1 |
| 0 - 19 | Sangat Tidak Mampu | 0 |

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan kriteria hasil tes pembelajaran membaca sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif STAD kepada 2 murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Adapun hasil perolehan setiap murid sebagai berikut: murid pertama dengan inisial MA memperoleh jumlah nilai 40, termasuk dalam kategori kurang mampu dan murid kedua dengan inisial R memperoleh jumlah nilai 30, termasuk dalam kategori tidak mampu.

1. **Analisis data peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan** **model pembelajaran kooperatif*.***

Peningkatan kemampuan membaca setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 4. 4 Data Penilaian Membaca pada Murid Disleksia kelas III Di SD Inpres Japing Gowa setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Inisial Nama** | **Nomor Soal** | **Jumlah** |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** |
| 1. | MA | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 0 | 1 | 8 |
| 2. | R | 1 | 1 | 1 | 1 | 0 | 1 | 1 | 1 | 0 | 0 | 7 |

Tabel di atas merupakan perhitungan hasil belajar membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Untuk memperjelas skor di atas maka dilihat pada tabel 4.5 di bawah ini:

**Tabel 4.5** **Skor Kemampuan Membaca Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Skor** |
| 1. | MA | 8 |
| 2. | R | 7 |

Dari tabel di atas dapat dilihat skor kemampuan murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif, kemudian skor tersebut di konversikan kedalam bentuk nilai. Untuk mengetahui nilai skor yang dimiliki oleh masing-masing murid, maka di gunakan rumus :

Maka,

* Nilai perolehan murid MA = x 100

= x 100

= 80

* Nilai perolehan murid R = x 100

= x 100

= 70

Untuk memperjelas nilai skor yang diperoleh murid disleksia setelah diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada garfik batang di bawah ini.

**Grafik 4.2 Data Hasil Belajar Membaca Murid Disleksia Kelas III di SD Inpres Japing Gowa Setelah Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

Grafik di atas dapat dilihat nilai skor membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif. Nilai skor tes akhir murid dikonversikan kedalam bentuk nilai sehingga dapat di visualisasikan ke dalam keriteria ketuntasan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.**6 **Data Keriteria Peningkatan Kemampuan Membaca pada Murid Disleksia Kelas III Di SD Inpres Japing Gowa Setelah penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Nilai** | **Keriteria** | **Frekuensi** |
| 80 – 100 | Sangat Mampu | 1 |
| 60 – 79 | Mampu | 1 |
| 40 – 59 | Kurang Mampu | 0 |
| 20 – 39 | Tidak Mampu | 0 |
| 0 – 19 | Sangat Tidak Mampu | 0 |

Berdasarkan tabel tersebut diatas, menunjukkan kriteria hasil tes pembelajaran membaca setelah penerapan model pembelajaran kooperatif STAD kepada 2 murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Adapun hasil perolehan setiap murid sebagai berikut: murid pertama dengan inisial MA memperoleh jumlah nilai 80, termasuk dalam kategori sangat mampu dan murid kedua dengan inisial R memperoleh jumlah nilai 70, termasuk dalam kategori mampu.

1. **Proses penerapan model pembelajaran kooperatifdalam meningkatkan kemampuan membaca**

Peningkatan kemampuan hasil belajar MA dan R diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, observasi, dan hasil instrumen tes selama berada di sekolah dan ditunjang dengan hasil wawancara dengan guru kelas yang selama ini mengajar di kelas tersebut. MA dan R jika diklasifikasikan berdasarkan kemampuan hasil belajar bahasa indonesia (membaca) yang rendah tergolong kedalam kelompok murid yang mengalami kesulitan belajar membaca dimana pada pembelajaran bahasa indonesia MA dan R sangat mudah bosan dan selalu mengeluh saat membaca yang menunjukkan tidak adanya minat belajar sehingga selalu mendapatkan nilai rendah dari hasil belajarnya.

Pembelajaran dilaksanakan 2 kali seminggu selama 35 menit. Kegiatan pembelajaran diuraikan satu demi satu sebagai berikut:

1. **Pertemuan Pertama**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari selasa, 17 April 2018. Pada pertemuan pertama peneliti mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca suku kata menjadi kata.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu suku kata dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu suku kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca suku kata yang telah dirangkai menjadi kata.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

1. **Pertemuan Kedua**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 19 April 2018. Pada pertemuan kedua ini peneliti masih mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca suku kata menjadi kata.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid kembali dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu suku kata dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu suku kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca suku kata yang telah dirangkai menjadi kata.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

Pada pertemuan kedua, hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 17 April 2018 saat MA dan R diberikan latihan membaca melalui pembelajaran *Kooperatif* tanpa dibantu oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajarnya.

1. **Pertemuan Ketiga**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari selasa, 24 April 2018. Pada pertemuan ketiga ini peneliti mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid kembali dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu kata dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca kata yang telah dirangkai menjadi kalimat sederhana.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

1. **Pertemuan Keempat**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 26 April 2018. Pada pertemuan keempat ini peneliti masih mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca kata menjadi kalimat sederhana.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid kembali dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu kata dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca kata yang telah dirangkai menjadi kalimat sederhana.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

Pada pertemuan keempat, hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 24 April 2018 saat MA dan R diberikan latihan membaca melalui pembelajaran *Kooperatif* tanpa dibantu oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajarnya.

1. **Pertemuan Kelima**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari selasa, 1 Mei 2018. Pada pertemuan kelima ini peneliti mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana.

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid kembali dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu kalimat dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca teks sederhana yang telah dilengkapi dengan kalimat sederhana.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

1. **Pertemuan Keenam**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada hari kamis, 3 Mei 2018. Pada pertemuan keenam ini peneliti masih mengambil pembelajaran dengan indikator merangkai dan membaca kalimat menjadi teks sederhana..

1. Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran dimulai guru/peneliti mengkondisikan agar pembelajaran terasa nyaman bagi murid. Selanjutnya guru/peneliti membuka pelajaran dengan membuka salam, berdo’a dan mengecek kehadiran murid. Kemudian guru/peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

1. Kegiatan Inti
2. Murid kembali dibagi menjadi 2 kelompok, tiap kelompok terdiri atas 4 siswa dan secara heterogen baik jenis kelamin maupun tingkat kecerdasannya.
3. Tiap kelompok diberi kartu kalimat dan lembar kerja.
4. Setelah semua kelompok menerima lembar kerja, kartu kata maka siswa mendiskusikan lembar kerja dengan anggota kelompoknya sesuai petunjuk yang diberikan guru.
5. Setelah kegiatan diskusi selesai tiap kelompok melaporkan hasil kerja kelompok ke depan kelas dengan cara menunjukkan hasil dan membaca teks sederhana yang telah dilengkapi dengan kalimat sederhana.
6. Kegiatan Akhir

Untuk kegiatan akhir pembelajaran, guru/peneliti memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berdasarkan hasil kerjanya. Selanjutnya, membaca do’a akhir pelajaran.

Pada pertemuan keempat, hasil pengamatan yang dilakukan pada tanggal 1 Mei 2018 saat MA dan R diberikan latihan membaca melalui pembelajaran kooperatif tanpa dibantu oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan dalam hasil belajarnya.

1. **Analisis Data Peningkatan Kemampuan Membaca Sebelum dan Setelah penerapan Model Pembelajaran Kooperatifpada murid Disleksia**

Pengujian pertanyaan penelitian yang diajukan adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Untuk kepentingan analisis data tersebut di atas dapat dilihat pada tabel rekapitulasi kemampuan membaca sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

**Tabel 4.7** P**erbandingan skor Kemampuan Membaca Sebelum dan Setelah Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Skor** |
| **Sebelum** | **Setelah** |
| 1. | **MA** | 4 | 8 |
| 2. | **R** | 3 | 7 |

Dari tabel di atas dapat dilihat skor kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum dan setelah di terapkan model pembelajaran kooperatif, kemudian skor tersebut di konversikan kedalam bentuk nilai. Untuk mengetahui hasil nilai dari skor di atas dapat dilihat pada tabel 4.8 di bawah ini.

**Tabel 4.8 Rekapitulasi Kemampuan** **Membaca Sebelum dan Setelah Penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif Pada Murid Disleksia**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **No** | **Inisial Murid** | **Nilai** |
| **Sebelum** | **Setelah** |
| 1. | **MA** | 40 | 80 |
| 2. | **R** | 30 | 70 |

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas dapat dijelaskan bahwa secara umum maupun secara individu kemampuan membaca ada peningkatan. Hal tersebut ditegaskan pada nilai sebelum diberikan perlakuan menunjukkan dari kedua murid setelah di konversikan dengan rumus belum mencapai kriteria mampu yakni <60 dan setelah diberikan perlakuan nilai perolehan murid mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria mampu yakni >60. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.9 Data Kriteria Peningkatan Kemampuan Membaca Murid Disleksia Kelas III Di SD Inpres Japing Gowa Sebelum dan Setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nilai** | **Keriteria** | **Frekuensi** |
| **Sebelum** | **Setelah**  |
| 1 |  80 -100 |  Sangat Mampu  | 0 | 1 |
| 2 |  60 – 79 |  Mampu | 0 | 1 |
| 3 | 40 – 59 | Kurang Mampu | 1 | 0 |
| 4 | 20 – 39 | Tidak Mampu | 1 | 0 |
| 5 | 0 – 19 | Sangat Tidak Mampu | 0 | 0 |

Tabel 4.9 di atas nampak jelas bahwa data ketuntasan hasil belajar kedua murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Sebelum diberikan penerapan untuk keriteria sangat mampu 0 murid, kriteria mampu 0 murid, kriteria kurang mampu 1 murid, kriteria tidak mampu 1 murid, kriteria sangat tidak mampu 0 murid dan setelah diberikan penerapan keriteria sangat mampu 1 murid, kriteria mampu 1 murid, kriteria kurang mampu 0 murid, kriteria tidak mampu 0 murid, kriteria sangat tidak mampu 0 murid. Hasil data tersebut di atas dapat diperjelas pada grafik di bawah ini:

**Grafik 4.3 Data Nilai hasil belajar Membaca murid Disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa Sebelum dan Setelah penerapan** **Model Pembelajaran Kooperatif**

Berdasarkan Diagram 4.3. di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan nilai hasil belajar yang diperoleh oleh murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif lebih rendah di banding setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif. Jadi dapat disimpulkan bahwa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif hasil yang diperoleh murid disleksia kelas III dikategorikan kurang mampu dan tidak mampu dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif adalah kategori mampu dan sangat mampu.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Pada hakikatnya membaca adalah suatu proses membangun pemahaman wacana tulis. Proses ini terjadi dengan cara menjodohkan atau menghubungkan skemata pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dengan isi informasi dalam wacana sehingga membentuk pemahaman terhadap wacana yang dibaca.

Salah satu dari jenis membaca yang paling penting adalah membaca permulaan. Melalui membaca permulaan murid mampu mengenali huruf, suku kata, kata, kalimat, dan mampu membaca dalam berbagai konteks (Santoso, 2007). Belajar membaca tentu berbeda-beda pada setiap anak. Ada anak yang cepat dalam belajar membaca dan ada pula anak yang cenderung lambat. Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer, disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah, dan masa. (Abdurrahman, 2012). Sehingga untuk memiliki kemampuan membaca yang memadai agar dapat menerima informasi dalam pembelajaran memerlukan teknik, strategi, media dan metode yang tepat.

Menurut Sugiyanto (2007: 3) ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model atau strategi pembelajaran, yaitu: (1) tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; ((2) materi ajar; (3) kondisi siswa; (4) ketersediaan sarana prasarana belajar. Mengacu dari pendapat tersebut dapat dijadikan pedoman atau penuntun bagi guru murid disleksia tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran yang aktif, efektif dan menyenangkan yang melibatkan murid disleksia secara langsung, komprehensif baik fisik, mental maupun emosi dalam proses belajar mengajar. Karena itu guru hendaknya memperhatikan kesulitan yang dimiliki murid disleksia, tujuan apa yang hendak dicapai, serta dilandasi dengan kriteria pemilihan model pembelajaran tersebut.

Pemahaman murid disleksia merupakan dasar untuk dapat menyelenggarakan pendidikan atau layanan dan pengajaran yang tepat bagi mereka, termasuk dalam pelajaran bahasa indonesia terkhusus pada mata pengajaran membaca permulaan. Untuk meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia secara maksimal maka model pembelajaran kooperatif telah menjadi salah satu pilihan guru dalam mengelola pembelajaran. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mulyadi (2009) berjudul "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Disleksia Kelas kelas IV di SD Negeri Senden Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali" menjelaskan bahwa kemampuan membaca pada murid sangat diperlukan dalam aktivitas sehari-hari. Tujuan penelitian tersebut membuktikan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan kemampuan membaca pada murid disleksia.

Menurut Johnson dalam Solihatin (2005: 4) belajar kooperatif adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang meyakinkan siswa belajar bersama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Dalam model cooperative learning terdapat lima prinsip dasar, terdiri dari: (1) menimbulkan semangat saling ketergantungan; (2) tanggungjawab individual; (3) bekerja dalam kelompok (groupprecessing); (4) tumbuh kecakapan sosial dan bekerja sama; (5) terjadi interaksi antar anggota secara langsung.

Sebagaimana hasil penelitian dan analisis deskriptif yang dilakukan diketahui bahwa kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif termasuk dalam kategori tidak mampu. Hal itu disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang tepat. Setelah melakukan pembelajaran membaca dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif, kemampuan membaca murid disleksia kelas III mengalami peningkatan pada setiap murid. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan menyelesaikan soal membaca sesudah menerapkan model pembelajaran kooperatif pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa termasuk dalam kategori mampu itu disebabkan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran bahasa indonesia, murid disleksia kelas III lebih bergairah/bersemangat dalam menyelesaikan/mengerjakan soal-soal yang diberikan, setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif STAD. Pada awal pengajaran peneliti menjelaskan pembelajaran yang akan diterapkan pada murid disleksia yaitu model pembelajaran kooperatif. Tahapan selanjutnya peneliti memulai pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu murid disleksia dibagi kedalam kelompok kecil heterogen sehingga murid dapat berinteraksi dengan murid lainnya untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal.

Dengan demikian terlihat bahwa model pembelajaran kooperatifmemberi hasil yang baik dalam meningkatkan kemampuan membaca membaca khususnya pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa. Jika pembelajaran dilanjutkan kemungkinan perolehan kemampuan membaca murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa.bisa mencapai nilai maksimal yaitu 100.

**BAB V**

60

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil tes kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu MA berada pada kategori kurang mampu dan R berada pada kategori tidak mampu.
2. Hasil tes kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa setelah model pembelajaran kooperatif, yaitu MA berada pada kategori sangat mampu dan R berada pada kategori mampu.
3. Ada peningkatan kemampuan kemampuan membaca pada murid disleksia kelas III di SD Inpres Japing Gowa melalui model pembelajarankooperatif.
4. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru, dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca murid disleksia, seyogiyanya memiliki pengetahuan teknik, strategi, media dan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan penelitian ini secara lebih mendalam sehingga dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat untuk murid disleksia.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, Mulyono. 2012. *Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2013. *Keterampilan Membaca.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperatif Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Komara, Endang & Mauludin, Anang. 2016. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)*. Pontianak: Refika Aditama.

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Teradap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Mulyadi. 2009. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Siswa Disleksia Kelas IV Sekolah Dasar*. FKIP, USM.

Nasution. S. 2000. *Berbagai pendekatan dalam proses* ***b****elajar & mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara.

Oktaviani. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kesulitan Belajar Melalui Metode Suku Kata Di Sd 09 Kecamatan Pauh.* FIP, UNP.

Rahim, F. 2008. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sadirman.A.M ,20014. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2009. *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan,* Jakarta: Kencana.

Sinring, A; Saman, A; Pattaufi; Amir, R. 2016. *Panduan Penulisan Skripsi Mahasiswa FIP UNM*. Makassar: FIP UNM.

Slameto, 2010.*Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya,* Jakarta: Rineka Cipta.

Sunardi. 1997. *Menangani Kesulitan Belajar Membaca.* Jakarta: Depdikbud.

62

Suparmanto. 2016. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Penerapan Smart Card Pada Anak Disleksia Kelas II di SD Inpres Maccini Baru Makassar*. (Skripsi, Tidak diterbitkan), Makassar: PLB FIP UNM.

Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning.* Yokyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu*. Surabaya: Bumi Aksara.

Wardani, I.G.A.K. 2008. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.